

PENANAMAN NILAI- NILAI KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN

Henny Yulia

*Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
FKIP Universitas Baturaja
hennyulia@yahoo.co.id*

Abstrak

Karakter merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang yang di pengaruhi oleh faktor keturunan (hereditas) dan pengaruh lingkungan. Karakter merupakan sebuah proses perkembangan yang tidak akan pernah berakhir selama manusia hidup. Didalam karakter ada nilai inti yang berasal dari budaya, oleh karenanya pembangunan karakter tidak bisa di lepaskan dari sisi budaya suatu bangsa. Artikel ini akan membahas masalah (a) Pengertian karakter, (b) Peranan pendidikan karakter bagi pembangunan bangsa, (c) Ruang lingkup pendidikan karakter, (d) nilai- nilai yang seharusnya di ajarkan di sekolah yang berhubungan dengan pembentukan karakter siswa dan. (e) peranan sekolah, keluarga dan masyarakat dalam membangun karakter bangsa.

Kata kunci: *karakter, nilai, peranan, ruang lingkup*

A. PENDAHULUAN

Karakter memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan, keberadaan pendidikan yang mengintegrasikan nilai nilai karakter dalam setiap pembelajaran mencerminkan adanya kemajuan dalam segala aspek kehidupan. Karakter yang baik merupakan sebuah gambaran kebesaran, kemajuan, kejayaan serta tingginya martabat suatu bangsa. Secara etimologis istilah karakter berasal dari bahasa latin kharakter, kharassaen, dan kharax, dalam bahasa yunani charassein yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Depdiknas 2010 mendefenisikan karakter sebagai sifat- sifat kejiwaan, ahlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, keperibadian, budi pekerti, prilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Maka istilah berkarakter artinya memiliki karakter memiliki keperibadian, berprilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak. Individu yang berkarakter baik adalah orang orang yang melakukan hal- hal terbaik terhadap tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, bangsa, negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi pengetahuan dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasi (perasaannya).

Pendidikan karakter bukanlah sebuah topik baru dalam dunia pendidikan. Pada kenyataannya, pendidikan moral ternyata sudah seumur pendidikan itu sendiri. Bertolak dari sejarah bangsa Indonesia sejak zaman dahulu pendidikan itu sudah memuat unsur unsur karakter. Salah satu bapak pendiri bangsa, Bung Karno bahkan menegaskan bahwa bangsa ini harus di bangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (character building) karena pembangunan karakter inilah yang akan membawa Indonesia menjadi besar, maju dan jaya serta bermartabat. Kalau pembangunan karakter ini tidak dilakukan maka bangsa ini akan menjadi bangsa kuli. (Samani, 2011). Karakter, menurut pengamatan seorang filsuf kontemporer bernama Michael Novak, merupakan campuran

kompatibel dari seluruh kebajikan yang diidentifikasi oleh tradisi religious, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Pendeknya, menurut Novak, tidak ada seorangpun yang memiliki semua kebajikan itu. Dan setiap orang memiliki beberapa kelemahan. Lickona (1991) mengartikan pendidikan karakter sebagai pendidikan untuk membentuk keperibadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak-hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Komponen karakter yang baik menurut Lickona (2013) meliputi pengetahuan moral (kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspective, penentuan moral, pengambilan keputusan, pengetahuan pribadi), perasaan moral (hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal-hal yang baik, kendali diri, kerendahan hati) dan tindakan moral (kompetensi, keinginan, kebiasaan). Elkind & Sweet (2004) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila. Menurut Kemendiknas (2010)- sebagaimana disebutkan dalam buku induk kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa tahun 2010- 2025, pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi adanya realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa. Untuk itu dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, pendidikan karakter di tempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional yaitu untuk mewujudkan masyarakat baerakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarakan falsafah Pancasila.

B. PERANAN PENDIDIKAN KARAKTER BAGI PEMBANGUNAN BANGSA

Terkait dengan urgensi pendidikan karakter dalam dunia pendidikan, karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Krisis itu antara lain berupa krisis dalam bidang sosial, ekonomi, politik, penegakan hukum dan masalah budaya di Indonesia. Berdasarkan data BKKBN (2010) 51% remaja di wilayah Jabodetabek telah melakukan seks pranikah. Artinya dari 100 remaja, 51 sudah tidak perawan. Beberapa wilayah lain di Indonesia, seks pranikah juga dilakukan beberapa remaja misalnya di Surabaya tercatat, 54%, di Bandung 47%, dan 52% di medan. Dari kasus perzinahan yang dilakukan remaja putri tersebut yang paling dasyat terjadi di Yogyakarta. Dari kurun waktu penelitian yang dilakukan pada tahun 2010, sebanyak 37% dari 1.160 mahasiswi di kota gudeg ini menerima gelar marriage by accident alias menikah akibat kehamilan di luar nikah. Sementara itu informasi dari Badan Narkotika Nasional menyatakan ada 3.6 juta pencandu narkoba di Indonesia (tempo Interaktif, 27/8/2009). Dalam bidang ekonomi, tidak kalah buruknya dengan permasalahan social yang muncul, Indeks Pembangunan Manusia (Human Development Indeks) Indonesia akhir-akhir ini selalu berada pada sekitar posisi 110 dan terendah di antara Negara-negara pendiri ASEAN. Sejalan dengan itu, jika Human Development Index tidak naik maka Indeks Persepsi Korupsi (ICP, Index of Corruption Perception, dirilis oleh Transparency Internasional) Indonesia juga tidak turun. Dari tahun 2009 sampai dengan 2011 indeksinya adalah 2.8. Indeks Persepsi Korupsi 0 (nol) artinya Negara super korup. Jika nilainya 10 bebas korupsi. Peringkat Indonesia pada

tahun 2010 adalah 110 dari 178 negara yang di survey. Masih berada di bawah Negara-negara yang baru saja terlepas dari konflik besar seperti Rwanda (66), Serbia (78), dan Bosnia- Herzegovina (91). Dalam hal politik Kompas terbitan hari senin 20 juni 2011 menulis kerusakan moral yang mencemaskan sebagai headline di halaman depan. Dalam harian tersebut terpampang data bahwa sepanjang 2004- 2011, kementerian dalam negeri mencatat sebanyak 158 kepala daerah terdiri atas gubernur, bupati dan wali kota tersangkut korupsi, sedikitnya 42 anggota DPR terseret korupsi pada kurun waktu 2008- 2011, 30 anggota DPR periode 1999- 2004 dari 4 parpol terlibat kasus dugaan suap pemilihan deputi Gubernur Senior Bank Indonesia. Kasus korupsi terjadi di sejumlah institusi seperti KPU, Komisi Yudisial, KPPU, Ditjend Pajak, Bank Indonesia, dan BKPM. Terkait dengan permasalahan hukum, sepanjang 2010 mahkamah agung menjatuhkan sanksi kepada 107 hakim baik berupa pemberhentian maupun teguran. Pegawai kejaksaan yang dijatuhi sanksi sepanjang 2010 mencapai 288 orang, meningkat 60% di bandingkan tahun 2009. Selama tahun 2010 sebanyak 294 polisi di pecat dari dinas Polri yang terdiri dari 18 orang perwira, 272 bintara dan 4 orang tamtama. Di samping itu, kasus curang dalam dunia pendidikan seperti mencontek, mencontoh pekerjaan teman merupakan hal yang lazim terjadi sehari-hari. Pembocoran soal UAN dan adanya Tim sukses UAN dari kalangan guru merupakan gambaran tentang bobroknya karakter bangsa. Dengan adanya peristiwa- peristiwa negative dalam kehidupan masyarakat saat ini maka di rasakan sangat penting bagi semua kalangan untuk memperbaiki fenomena negative yang ada. Sekolah, orang tua dan masyarakat hendaknya bekerja bersama- sama untuk meminimalisir dampak yang akan timbul karena degradasi karakter.

C. RUANG LINGKUP PENDIDIKAN KARAKTER

Setiap manusia mengalami proses yang di sebut perubahan atau perkembangan. Husdarta & Kusmaedi (2010) perkembangan meliputi perilaku seksual, emosi, sikap, perasaan, minat, cita- cita dan lain lain. Perubahan dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor internal (berasal dari dalam diri sendiri) dan faktor eksternal (dari luar diri contohnya lingkungan). Karakter bersifat dinamis dimana prosesnya akan tergantung bagaimana interaksi antar potensi dan sifat alami yang di miliki manusia dengan kondisi lingkungannya, sosial budaya, pendidikan dan alam. (Zubaedi, 2012). Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai- nilai atau kebajikan yang menjadi nilai nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai- nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideology bangsa Indonesia, agama, budaya dan nilai- nilai yang terumuskan dalam tujuan pembangunan nasional. Majid (2011) mengidentifikasi bahwa karakter- karakter yang menjadi pilar yang harus di tanamkan kepada siswa mencakup 10 karakter utama yaitu (1) dapat di percaya (trustworthyness), (2) rasa hormat dan perhatian (respect), (3) tanggung jawab (responsibility), (4) jujur (fairness), (5) Peduli (caring), (6) kewarganegaraan (citizenship), (7) ketulusan (honesty), (8) berani (courage), (9) tekun (diligence), dan (10) integritas (integrity).

D. NILAI- NILAI YANG SEHARUSNYA DI AJARKAN DI SEKOLAH YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

Terdapat dua macam nilai dalam kehidupan ini yaitu nilai moral dan non moral. Nilai- nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab dan keadilan adalah hal- hal yang dituntut dalam kehidupan contohnya: menepati janji, membayar tagihan, member pengasuhan kepada anak- anak, dan berlaku adil dalam bergaul di masyarakat. Nilai- nilai moral menuntut kita untuk melaksanakan apa yang sebaiknya kita lakukan. Kita harus melakukannya bahkan sekalipun sebenarnya kita tidak ingin melakukannya. Nilai non moral tidak membawa tuntutan seperti nilai moral. Nilai tersebut lebih menunjukkan sikap yang berhubungan dengan apa yang kita suka. (Lickona, 2013).

Kemendiknas 2010 dalam buku panduan pendidikan karakter merinci secara jelas tentang nilai- nilai yang harus di tanamkan kepada siswa.

No	Nilai Karakter yang di Kembangkan	Deskripsi Prilaku
1.	Nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (Religius)	Berkaitan dengan nilai-nilai, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang selalu di upayakan berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.
2.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yang meliputi :	
	Jujur	Merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain
	Bertanggung jawab	Merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan YME.
	Bergaya hidup sehat	Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
	Disiplin	Merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
	Kerja keras	Merupakan suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
	Percaya diri	Merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
	Berjiwa wirausaha	Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan

		cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkan, serta mengatur permodalan operasinya.
	Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif	Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
	Mandiri	Suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
	Ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
	Cinta ilmu	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan
3.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama	
	Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain	Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas /kewajiban diri sendiri serta orang lain.
	Patuh pada aturan-aturan sosial	Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
	Menghargai karya dan prestasi orang lain	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
	Santun	Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya ke semua orang.
4.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin member bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
5.	Nilai kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
	Nasionalis	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

	Menghargai keberagaman	Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku dan agama.
--	------------------------	--

E. PERANAN SEKOLAH, KELUARGA, DAN MASYARAKAT DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA

Sekolah memegang fungsi kedua setelah keluarga dalam membentuk karakter siswa. Agar jalannya pendidikan karakter dapat berhasil dengan baik dan sesuai dengan yang di harapkan diperlukan adanya kerjasama dari semua komponen yang ada di sekolah. Kepala sekolah, pengawas, guru, staf harus memiliki sudut pandang yang sama tentang pendidikan karakter bagi peserta didik. Setiap komponen harus menjalankan fungsi masing- masing. Kepala sekolah, sebagai komponen manajer di sekolah harus mempunyai komitmen yang kuat tentang pendidikan karakter. Kepala sekolah harus membudayakan karakter- karakter unggul yang ada di sekolahnya. Kepala sekolah, sebagai pemimpin organisasi tertinggi harus mampu mengkoordinasikan semua permasalahan yang ada baik ke level tertinggi ataupun pada level terendah. Dalam hal ini tugas dan fungsi kepala sekolah bisa di lihat dari berbagai sudut pandang. Mulyasa (2006:98) mengatakan bahwa fungsi kepemimpinan kepala sekolah itu adalah sebagai educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator, figure dan mediator. Gunawan (2014) mengatakan dalam penanaman karakter fungsi kepala sekolah adalah sebagai (1) Pembina mental, yaitu membina para tenaga kependidikan tentang hal yang berkaitan dengan sikap, batin dan watak. (2) Pembinaan moral, yaitu membina tenaga kependidikan tentang hal hal yang berkaitan dengan ajaran baik dan buruk mengenai suatu perbuatan, sikap dan kewajiban sesuai dengan tugas masing- masing. (3) Pembinaan fisik, yaitu membina tenaga kependidikan tentang hal hal yang berkaitan dengan kondisi kesehatan dan jasmani serta masalah masalah yang menyangkut lahiriah sehingga pendidik bias aktif dan kreatif dalam kegiatan kesehatan yang di programkan di sekolah dan luar sekolah dan (4) Pembinaan artistic, membimbing tenaga kependidikan tentang hal hal yang berkaitan dengan seni dan keindahan.. Disamping itu kepala sekolah juga harus mampu membimbing guru, membimbing tenaga kependidikan, membimbing peserta didik, mengikuti perkembangan teknologi dan member contoh dan model pembelajaran. Para pendidik atau guru dalam pendidikan karakter dapat menjalankan lima peran, pertama sebagai konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan. Kedua, innovator atau pengembang ilmu pengetahuan. Ketiga transmit (penerus) sistem- sistem nilai kepada peserta didik, keempat, transformator (penerjemah) sistem nilai kepada peserta didik, kelima organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat di pertanggung jawabkan secara moral ataupun formal pada peserta didik, serta Tuhan YME.

Keluarga merupakan tempat awal penanaman nilai nilai dan karakter kepada siswa. Anak dapat terbentuk menjadi pribadi yang peduli, penuh cinta atau bahkan acuh tak acuh karena terbentuk dari keluarga. Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk keperibadian dan karakter anak. Pola asuh dari orang tua sangatlah berpengaruh terhadap perkembangannya kelak bila dewasa. Keluarga dan sekolah haruslah berjalan seiring untuk mengatasi degradasi karakter. Dengan adanya kerjasama antar kedua pihak , kekuatan yang sesungguhnya dapat di munculkan untuk meningkatkan nilai moral sebagai seorang manusia dan untuk mengangkat kehidupan moral di negeri ini. Ada dua tantangan bagi sekolah untuk melibatkan orang tua dalam

pembentukan karakter yaitu: (1) Membantu dan mendorong orang tua untuk melakukan peran utama mereka sebagai pendidik moral, dan (2) mengajak orang tua untuk mendukung sekolah dalam usahanya mengajarkan karakter yang baik kepada siswa.

Masyarakat, sebagai komponen ketiga dalam pembentukan karakter siswa juga memegang peranan yang sangat penting. Masyarakat hendaklah menjadi Kontrol sosial bagi individu- individu yang mulai melakukan penyimpangan. Disamping itu, lingkungan masyarakat yang baik dan kondusif akan membawa pengaruh positif terhadap perkembangan keperibadian anak.

F. KESIMPULAN

Adanya fenomena degradasi moral dan karkater dalam semua aspek kehidupan memerlukan penanganan khusus dengan mengadakan pendidikan nilai- nilai karakter demi terbentuknya karakter yang baik dalam diri siswa yang akan menjadi generasi penerus bangsa. Adanya kerjasama dari sekolah, keluarga dan masyarakat akan lebih mendukung tercapainya urgensi dari pendidikan karakter itu sendiri. Dengan adanya kerjasama yang baik tersebut di harapkan bahwa generasi muda kita akan memiliki karakter yang sesuai dengan nilai nilai yang di ajarkan dalam pendidikan, sehingga di masa yang akan datang Negara Indonesia akan maju dan smemiliki martabat yang tinggi di mata dunia.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional, 2010. *Draft Grand Design Pendidikan Karkter*. Edisi 23 Oktober 2010.
- Elkind, David and Freedy Sweet, 2004. *How to Do Character Education*, San Fransisco: Live Wire Media.
- Gunawan, Heri, 2014. *Pendidikan Karakter: Kosep dan Implementasinya*. Bandung: Alfabeta.
- Husdarta & Kusmaedi. 2010. *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik: Jasmani dan Kesehatan*. Bandung. Alfabeta
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2010. *Draft Grand Design Pendidikan Karakter Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010- 2025*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan.
- Kertapati, Tri, Didit, “ Kepala BKKBN: 51 dari 100 Remaja di Jabodetabek Sudah Tak Perawan” dalam detiknews.com, dipublikasikan pada minggu, 28/11/ 2010, <http://www.detiknews.com/read/2010/11/28.094930/1504117/10/kepala-bkkbn-51-dari-100-remaja-di-jabodetabek-sudah-tak-perawan>
- Kompas, 2011. *Kerusakan Moral Mencemaskan*, dipublikasikan Senin 20 Juni 2011.
- Lickona, Thomas, 1991. *Educating for Character*, New York: Bantam Book.

- Lickona, Thomas, 2013. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, 2006. *Kurikulum Tingkat Stuan Pendidikan, Suatu Panduan Praktis*, Bandung, Remaja Rosda Karya.
- Samani, Muchlas, 2012. *Tiga Setengah Tahun Bersama Direktorat Ketenagaan*. Surabaya.
- Tempo, 2009. *Jumlah Pencandu Narkoba Indonesia*. Dipublikasikan 27 agustus 2009.
- Zubaedi, 2012. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta, Kencana.